

## ***INVIDIA*: “DAMPAK NEGATIVE SIFAT IRI HATI DALAM KEHDUPAN” DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI TARI KONTEMPORER**

**Devi Mulya Fitri<sup>1</sup>, Kurniadi Ilham<sup>2</sup>**  
[devigadis01@gmail.com](mailto:devigadis01@gmail.com)<sup>1</sup>, [kurniadi001@gmail.com](mailto:kurniadi001@gmail.com)<sup>2</sup>  
**Seni Tari, Institut Seni Indonesia Padangpanjang**

### **ABSTRAK**

Karya tari *INVIDIA* merupakan karya tari kontemporer bertipe dramatik yang mengangkat fenomena sosial mengenai dampak negatif dari sifat iri hati dalam kehidupan bermasyarakat. Karya ini berangkat dari pengalaman pribadi pengkarya serta observasi terhadap lingkungan sekitar yang menunjukkan bagaimana iri hati dapat memicu konflik, kehancuran hubungan sosial, bahkan penderitaan individu. Metode penciptaan yang digunakan merujuk pada pendekatan Alma M. Hawkins, mencakup observasi, eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Penggunaan simbolisme melalui properti topeng dan kain putih panjang berfungsi untuk merepresentasikan standar kecantikan palsu dan kematian spiritual akibat sifat iri hati. Musik yang digunakan adalah musik tekno, sementara gerak tari memadukan elemen dinamis dan ekspresif untuk menggambarkan konflik batin dan ketegangan sosial. Karya ini bertujuan membangun kesadaran akan pentingnya mengelola emosi negatif dengan cara yang lebih bijaksana, serta mendorong penonton untuk merefleksikan nilai syukur dan keikhlasan. Melalui *INVIDIA*, pengkarya berharap seni tari dapat menjadi media reflektif dan edukatif dalam menyampaikan pesan moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Iri Hati, Karya Tari Kontemporer, Konflik Sosial, Simbolisme.

### **PENDAHULUAN**

Iri hati atau envy merupakan emosi dasar manusia yang sering kali hadir dalam kehidupan sosial, baik disadari maupun tidak. Emosi ini muncul ketika seseorang merasa tidak puas terhadap keberhasilan atau kelebihan yang dimiliki orang lain, dan menginginkan hal tersebut untuk dirinya sendiri, bahkan berharap agar orang lain kehilangan apa yang dimilikinya. Dalam perspektif psikologi sosial, iri hati dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu iri hati destruktif yang memicu kebencian, serta iri hati konstruktif yang dapat mendorong motivasi untuk berkembang. Namun, dalam realitas kehidupan masyarakat modern, sifat iri hati lebih sering menimbulkan konflik, perpecahan, bahkan penderitaan batin bagi pelakunya dan lingkungan sekitarnya (Russell, 1930).

Dalam konteks budaya Minangkabau, yang dikenal menjunjung tinggi nilai-nilai sosial seperti gotong royong, keselarasan, dan rasa malu (shame culture), sifat iri hati menjadi kontradiksi yang merusak tatanan sosial yang telah dibangun secara kolektif. Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam ruang domestik, tetapi juga menjalar ke kehidupan akademik, profesional, hingga kesenian. Pengalaman pribadi pengkarya yang melihat bagaimana sifat iri hati menimbulkan keretakan hubungan sosial di lingkungan tempat tinggalnya menjadi landasan dalam penciptaan karya tari *INVIDIA*.

Karya tari ini menggunakan pendekatan kontemporer dengan tipe dramatik, yang mengedepankan ekspresi emosional dan simbolisme untuk menggambarkan proses munculnya iri hati, dampaknya terhadap individu dan kelompok, serta upaya penyadaran terhadap nilai-nilai kebaikan seperti syukur dan penerimaan diri. Properti seperti topeng dan kain putih panjang digunakan sebagai metafora untuk menyoroti standar kecantikan semu dan kematian nilai spiritual akibat iri hati. Musik tekno dipilih untuk menggambarkan dunia

modern yang penuh tekanan sosial, sementara teknik gerak memadukan dinamika emosional dan ketegangan sosial secara visual.

Melalui karya *INVIDIA*, pengkarya tidak hanya ingin mengekspresikan kegelisahan pribadi, tetapi juga mengajak penonton untuk merenungkan kembali nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial. Karya ini diharapkan dapat menjadi refleksi artistik yang relevan dalam menghadapi tantangan emosi negatif di era kontemporer, sekaligus memperkaya khazanah seni pertunjukan sebagai medium komunikasi budaya dan spiritual.

## **METODE PENELITIAN**

Penciptaan karya tari *INVIDIA* menggunakan pendekatan metode penciptaan seni menurut Alma M. Hawkins, yang terdiri dari lima tahapan utama: observasi, eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Metode ini dipilih karena mampu memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam proses kreatif koreografi, mulai dari penggalian ide hingga perwujudan karya secara utuh.

### **Observasi Lapangan**

Tahap awal dilakukan melalui observasi terhadap fenomena sosial di lingkungan tempat tinggal pengkarya, khususnya mengenai perilaku dan dampak sifat iri hati dalam kehidupan bermasyarakat. Observasi ini memberikan pemahaman empirik sebagai dasar pengembangan konsep dan tema karya.

### **Eksplorasi dan Improvisasi**

Selanjutnya, dilakukan eksplorasi gerak tubuh untuk menggali potensi ekspresif penari berdasarkan emosi dan makna yang ingin disampaikan. Eksplorasi ini mencakup berbagai teknik gerak kontemporer seperti gerak mengalir, hentakan, stakato, dan slow motion. Improvisasi digunakan untuk mengembangkan gerak spontan berdasarkan tema iri hati, yang kemudian disaring dan dikembangkan menjadi gerakan pokok.

### **Komposisi**

Hasil eksplorasi dan improvisasi dirangkai menjadi struktur garapan tari dramatik yang terdiri dari tiga bagian: kehidupan sosial yang rukun, munculnya konflik karena iri hati, dan dampak negatif dari sifat tersebut. Komposisi disusun dengan mempertimbangkan elemen ruang, waktu, tenaga, serta dinamika gerak untuk membangun narasi visual yang komunikatif.

### **Evaluasi**

Evaluasi dilakukan secara berkala selama proses penciptaan melalui diskusi dengan dosen pembimbing dan penari. Umpan balik digunakan untuk memperbaiki struktur dramatik, kesesuaian konsep, dan efektivitas penyampaian pesan dalam pertunjukan.

Properti seperti topeng dan kain putih panjang dipilih secara konseptual untuk memperkuat simbolisme, sedangkan musik tekno digunakan untuk menciptakan suasana emosional yang mendukung tema konflik batin dan tekanan sosial. Lima penari perempuan dilibatkan dalam pertunjukan ini untuk merepresentasikan dinamika sosial yang kompleks dan menggambarkan dampak emosional secara kolektif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Karya tari *INVIDIA* merupakan karya tari kontemporer bertipe dramatik yang menggambarkan dampak negatif dari sifat iri hati dalam kehidupan sosial. Dalam karya ini, pengkarya mengangkat persoalan iri hati tidak hanya sebagai ekspresi emosi individual, melainkan sebagai isu sosial yang berakar dari ketimpangan, ketidakpuasan, dan tekanan sosial dalam masyarakat. *INVIDIA* diangkat dari pengalaman pribadi pengkarya terhadap dinamika sosial di lingkungan sekitarnya yang menunjukkan bagaimana sifat iri dapat

menghancurkan hubungan antarindividu.

### **Konsep Artistik dan Simbolik**

Konsep utama dari karya ini dibangun di atas narasi simbolik tentang bagaimana iri hati berakar dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Topeng digunakan sebagai properti utama, melambangkan kepura-puraan dalam relasi sosial dan standar kecantikan yang dibuat-buat. Sementara itu, kain putih panjang melambangkan kefanaan dan kematian spiritual akibat emosi negatif yang tidak dikelola. Kain ini juga diinterpretasikan sebagai simbol transendensi, mengingatkan bahwa pencapaian duniawi tidak memiliki makna jika dicapai dengan cara menjatuhkan orang lain. Musik yang digunakan dalam karya ini adalah musik tekno yang kental dengan ketukan dinamis dan berulang. Musik ini dipilih untuk merepresentasikan tekanan sosial yang terus-menerus dan suasana psikis yang resah, sesuai dengan konflik batin akibat iri hati.

### **Struktur Koreografi**

Koreografi *INVIDIA* dibagi ke dalam tiga bagian utama:

#### 1. Bagian Pertama – Harmoni Sosial:

Menggambarkan suasana kehidupan bermasyarakat yang tampak rukun dan damai. Penari menampilkan gerak kolektif yang selaras, saling bekerja sama tanpa dominasi.

#### 2. Bagian Kedua – Munculnya Iri Hati:

Salah satu penari menunjukkan perilaku yang lebih menonjol dan mendapatkan perhatian lebih, memicu rasa tidak nyaman dari penari lain. Pada tahap ini, mulai terlihat gestur yang menggambarkan kegelisahan, kecurigaan, dan pertentangan batin.

#### 3. Bagian Ketiga – Dampak Negatif:

Konflik mencapai puncaknya ketika sifat iri hati berubah menjadi permusuhan dan pengucilan. Gerak penari menjadi terfragmentasi, agresif, dan tidak sinkron, menggambarkan kekacauan batin dan sosial. Satu penari dikucilkan secara simbolis melalui interaksi dengan kain putih panjang sebagai metafora dari “hukuman sosial” dan kesendirian yang lahir dari sifat iri hati.

### **Gaya Gerak dan Komposisi**

Gerak yang digunakan dalam karya ini menggabungkan teknik-teknik kontemporer seperti rolling, melompat, hentakan tajam, gerak mengalir, dan slow motion. Teknik ini tidak hanya membangun kekuatan visual tetapi juga mempertegas nuansa emosi dari masing-masing bagian. Unsur dinamika gerak menjadi elemen penting untuk menunjukkan perubahan suasana dari harmonis menuju konflik.

Komposisi penari dilakukan dalam formasi kelompok yang berubah secara gradual, mencerminkan transformasi hubungan sosial dari saling mendukung menjadi saling menyingkirkan. Permainan ruang dalam koreografi juga digunakan untuk mempertegas jarak emosional antar tokoh.

### **Pemaknaan dan Pesan Karya**

Melalui *INVIDIA*, pengkarya menyampaikan bahwa iri hati bukanlah sifat sepele, melainkan dapat menjadi akar dari berbagai bentuk kerusakan relasi sosial. Penonton diajak untuk merenungkan bagaimana emosi negatif ini dapat tumbuh secara tidak disadari dan merusak kehidupan pribadi maupun komunitas. Karya ini juga mendorong pemaknaan ulang terhadap rasa syukur dan penerimaan diri sebagai langkah untuk melawan kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain. Sebagai karya seni pertunjukan, *INVIDIA* tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi pribadi, tetapi juga sebagai cermin sosial yang mengajak penonton melakukan refleksi terhadap fenomena yang kerap terjadi dalam kehidupan mereka sendiri.

## KESIMPULAN

Karya tari *INVIDIA* merupakan karya tari kontemporer bertipe dramatik yang merefleksikan realitas sosial tentang dampak negatif dari sifat iri hati. Melalui pendekatan simbolik, eksplorasi gerak yang ekspresif, dan struktur dramatik yang kuat, karya ini berhasil menyampaikan pesan moral tentang bahayanya membiarkan emosi negatif tumbuh dalam relasi sosial. Penggunaan properti topeng dan kain putih panjang, musik tekno, serta dinamika gerak yang intens mendukung pencapaian atmosfer yang merepresentasikan konflik batin, kehancuran relasi, dan penyesalan yang muncul akibat iri hati.

Karya ini menekankan pentingnya kesadaran diri, penerimaan, dan rasa syukur dalam kehidupan sosial, serta mengingatkan bahwa setiap individu memiliki keunikannya sendiri yang tidak perlu dibandingkan. Selain sebagai media ekspresi personal, *INVIDIA* juga menjadi sarana komunikasi sosial yang efektif untuk menyampaikan refleksi etis dan spiritual melalui seni pertunjukan.

Sebagai rekomendasi, penciptaan karya seni di masa mendatang dapat memperluas pendekatan lintas disiplin, misalnya melalui kolaborasi dengan bidang psikologi, teater, atau seni visual, untuk memperkuat pesan tematik dan memperluas jangkauan audiens. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi persepsi penonton terhadap pesan karya tari bertema sosial, guna mengukur efektivitas koreografi sebagai medium edukatif dan reflektif dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hadi, Y. S. (2003). *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Pustaka Manthi.
- “\_\_\_\_\_” (2005). *Teater Tari dan Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- “\_\_\_\_\_” (2012). *Koreografi: Bentuk, Teknik, Isi*. Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan ISI Yogyakarta.
- Hawkins, A. M. (1990). *Creating Through Dance*. Diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Murgiyanto, S. (1983). *Pengantar Apresiasi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nalan, S. A. (1996). *Aspek Manusia dalam Seni Pertunjukan*. Bandung: STSI Press.
- Rochayati, E. (2017). *Ruang dalam Tari: Perspektif Estetik dan Kultural*. Yogyakarta: ISI Press.
- Russell, B. (1930). *The Conquest of Happiness*. London: George Allen & Unwin.
- Sudarsono, S. (1997). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wustman, A. (2003). *Body Language dan Komunikasi Nonverbal*. Jakarta: Pustaka Populer Gramedia.
- Yusuf, F. T. (2008). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

### Webtografi:

- Detik.com. (2023). 8 Bahaya Sifat Iri Hati, Salah Satunya Menghalangi Kesuksesan. Diakses dari: <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6629338/8-bahaya-sifat-iri-hati-salah-satunya-menghalangi-kesuksesan>
- Google.com. (2024). Pencarian tentang Iri Hati. Diakses dari: <https://www.google.com/search?q=IRI+HATI>
- UNJ Repository. (2020). Skripsi Tari tentang Iri Hati. Diakses dari: <http://repository.unj.ac.id/458/1/NOVAYANI%20MUNTHE.pdf>
- Google Scholar. (2024). Hasil pencarian: Karya tari tentang iri hati. Diakses dari: <https://scholar.google.com/>